

Sosialisasi Strategi Pengembangan Kesiapan Sekolah Siswa TK di Masa Kurikulum Merdeka Belajar

Asti B. Adwitiya ^{1*}, Anggraeni Swastika Sari ¹, Nanda Gea Sabrinna ¹, Vito Noer Dianratno ¹

¹Universitas Muhammadiyah Jember
astiadwitiya@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu aspek SDGs (Sustainable Development Goals) yang perlu diperhatikan sejak jenjang pendidikan anak usia dini. Kesiapan sekolah anak usia dini akan sangat menentukan capaian akademik siswa pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, untuk mencapai pendidikan yang berkualitas bagi anak, diperlukan sinergi dari guru dan orangtua dalam mendorong kesiapan sekolah siswa TK B supaya optimal dalam mengikuti pendidikan di jenjang SD. Program pengabdian ini dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut. Program ini merupakan tindak lanjut dari penelitian tentang kesiapan sekolah anak TK B. Berdasarkan hasil asesmen kesiapan sekolah pada penelitian sebelumnya, dilaksanakan sosialisasi terkait profil kesiapan sekolah anak beserta strategi yang bisa dilakukan guru dan orangtua dalam mengoptimalkan kesiapan sekolah anak. Sosialisasi ini diikuti oleh Guru dan Wali Murid di TK X di Kabupaten Jember. Sejumlah 44 peserta diukur tingkat kepuasannya untuk memastikan bahwa ada kemanfaatan yang diperoleh dari program ini. Secara umum, peserta sosialisasi ini memiliki

kepuasan yang tinggi (65%), adapun sebagian lain menyatakan memiliki tingkat kepuasan yang rendah (35%). Adanya sosialisasi ini diharapkan dapat membantu guru dan orangtua dalam bersinergi menyediakan pendidikan yang berkualitas untuk anak sesuai kesiapan anak masing-masing.

Kata Kunci: Kesiapan Sekolah, PAUD, Kurikulum Merdeka

Abstract

Quality education is one aspect of the Sustainable Development Goals (SDGs) that needs to be considered from the early childhood education level. Early childhood school readiness will greatly determine the academic achievement of students at the primary school level. Therefore, to achieve quality education for children, synergy is needed from teachers and parents in encouraging kindergarten B students' school readiness to be optimal in participating in education at the elementary level. This service program was carried out to answer these challenges. This program is a follow-up to research on kindergarten B children's

school readiness. Based on the results of the school readiness assessment in the previous research, a socialization was held related to the profile of children's school readiness along with strategies that can be done by teachers and parents in optimizing children's school readiness. This socialization was attended by teachers and parents of TK X in Jember Regency. A total of 44 participants had their satisfaction level measured to ensure that there were benefits gained from this program. In general, the participants of this socialization had high satisfaction (65%), while some others expressed a low level of satisfaction (35%). This socialization is expected to help teachers and parents work together to provide quality education for children according to their children's readiness.

Keywords : School Readiness, Early Childhood Education, "Merdeka" Curriculum

I. PENDAHULUAN

Pemahaman guru dan orangtua terkait dengan kesiapan sekolah anak ke jenjang SD menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas di setiap

jenjang mulai dari jenjang PAUD hingga ke jenjang tertinggi. Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan di jenjang PAUD juga membawa pendekatan yang inovatif yang menggeser pusat pembelajaran yang awalnya berada pada guru menjadi pada anak (Anwar, 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam ranah PAUD dengan segala prinsipnya mengutamakan kebebasan belajar (PAUDPedia Kemendikbudristek, 2023) dan pembelajaran berbasis proyek (Rachmayani et al., 2023; Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Hal ini dapat memberikan penguatan terhadap profil kesiapan sekolah anak. Penguasaan aspek-aspek 4C (creativity, critical thinking, collaboration, dan communication) sebagai bagian yang terintegrasi dari kesiapan sekolah menjadi hal yang mendasari penyelenggaraan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka (Anton & Trisoni, 2022; Prameswari & Lestarinigrum, 2020). Dengan adanya Kurikulum ini, anak tidak hanya diajarkan untuk duduk dan belajar baca-tulis-hitung (Calistung), tapi juga diajak untuk berpikir kreatif, berpikir kritis, berkolaborasi dengan orang lain, dan berkomunikasi secara efektif.

Pentingnya aspek 4C dalam kesiapan sekolah menjadi lebih jelas dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kreativitas memungkinkan anak untuk melihat tantangan dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi yang inovatif. Kemampuan berpikir kritis memperkuat daya analisis anak dalam menyelesaikan masalah, sedangkan kolaborasi mengembangkan keterampilan sosial dan tim yang diperlukan dalam konteks sekolah dan masyarakat. Komunikasi yang baik menjadi fondasi utama untuk memahami dan diakui, tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai anggota tim.

Proyek-proyek panjang dalam Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengalami pembelajaran yang mendalam dan menyeluruh (Rasmani et al., 2023). Dalam proses ini, mereka tidak hanya belajar untuk menyelesaikan tugas harian, tetapi juga membangun pemahaman yang kokoh tentang materi pelajaran dan keterampilan yang dapat mereka terapkan dalam berbagai konteks. Proses ini menciptakan pembelajaran yang bermakna, yang kemudian menjadi fondasi utama dalam profil kesiapan sekolah anak.

Sosialisasi kepada guru dan orangtua menjadi tahapan berikutnya yang esensial dalam rangkaian pengabdian kepada masyarakat. Guru, sebagai ujung tombak implementasi Kurikulum Merdeka, memiliki peran sentral dalam merancang dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan profil kesiapan sekolah anak (Purnomosari et al., 2022). Melalui pemahaman yang mendalam terhadap keunikan setiap anak, guru dapat menyajikan pembelajaran yang lebih personal dan berfokus pada pengembangan aspek 4C. Guru juga menjadi fasilitator dalam membangun keterlibatan anak dalam proyek-proyek panjang, membimbing mereka menuju pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

Masa transisi dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka yang telah dimulai sejak tahun 2022 tentu saja juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Adaptasi dengan penggunaan perangkat pembelajaran yang baru (Listyowati et al., 2023), belum meratanya sosialisasi Kurikulum Merdeka (Wantiana & Mellisa, 2023), kurangnya kesiapan guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran (Husna & Rigiarti, 2023), dan berbagai faktor lainnya membuat sebagian guru merasa belum siap menerapkan kurikulum ini.

Pemahaman guru dan orangtua terkait dengan kesiapan sekolah anak ke jenjang SD menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas di setiap jenjang mulai dari jenjang PAUD hingga ke jenjang tertinggi. Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan di jenjang PAUD juga membawa pendekatan yang inovatif yang menggeser pusat pembelajaran yang awalnya berada pada guru menjadi pada anak (Anwar, 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam ranah PAUD dengan segala prinsipnya mengutamakan kebebasan belajar (PAUDPedia Kemendikbudristek, 2023) dan pembelajaran berbasis proyek (Rachmayani et al., 2023; Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Hal ini dapat memberikan penguatan terhadap profil kesiapan sekolah anak. Penguasaan aspek-aspek 4C (creativity, critical thinking, collaboration, dan communication) sebagai bagian yang terintegrasi dari kesiapan sekolah menjadi hal yang mendasari penyelenggaraan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka (Anton & Trisoni, 2022; Prameswari & Lestarinigrum, 2020). Dengan adanya Kurikulum ini, anak tidak hanya diajarkan untuk duduk dan belajar baca-tulis-hitung (Calistung), tapi juga diajak untuk berpikir kreatif, berpikir kritis, berkolaborasi dengan orang lain, dan berkomunikasi secara efektif.

Pentingnya aspek 4C dalam kesiapan sekolah menjadi lebih jelas dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kreativitas memungkinkan anak untuk melihat tantangan dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi yang inovatif. Kemampuan berpikir kritis memperkuat daya analisis anak dalam menyelesaikan masalah, sedangkan kolaborasi mengembangkan keterampilan sosial dan tim yang diperlukan dalam konteks sekolah dan masyarakat. Komunikasi yang baik menjadi fondasi utama untuk memahami dan diakui, tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai anggota tim.

Proyek-proyek panjang dalam Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengalami pembelajaran yang mendalam dan menyeluruh (Rasmani et al., 2023). Dalam proses ini, mereka tidak hanya belajar untuk menyelesaikan tugas harian, tetapi juga membangun pemahaman yang kokoh tentang materi pelajaran dan keterampilan yang dapat mereka terapkan dalam berbagai konteks. Proses ini menciptakan pembelajaran yang bermakna, yang kemudian menjadi fondasi utama dalam profil kesiapan sekolah anak.

Sosialisasi kepada guru dan orangtua menjadi tahapan berikutnya yang esensial dalam rangkaian pengabdian kepada masyarakat. Guru, sebagai ujung tombak implementasi Kurikulum Merdeka, memiliki peran sentral dalam merancang dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan profil kesiapan sekolah anak (Purnomosari et al., 2022). Melalui pemahaman yang mendalam terhadap keunikan setiap anak, guru dapat menyajikan pembelajaran yang lebih personal dan berfokus pada pengembangan aspek 4C. Guru juga menjadi fasilitator dalam membangun keterlibatan anak dalam proyek-proyek panjang, membimbing mereka menuju pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

Masa transisi dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka yang telah dimulai sejak tahun 2022 tentu saja juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Adaptasi dengan penggunaan perangkat pembelajaran yang baru (Listyowati et al., 2023), belum meratanya sosialisasi Kurikulum Merdeka (Wantiana & Mellisa, 2023), kurangnya kesiapan guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran (Husna & Rigiarti, 2023), dan berbagai faktor lainnya membuat sebagian guru merasa belum siap menerapkan kurikulum ini.

Di sisi lain, orangtua sebagai mitra dalam pendidikan anak juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam memahami dan mendukung kesiapan sekolah anak (Ratin S. et al., 2020; Widarnandhana et al., 2023). Ada miskonsepsi yang beredar di kalangan orangtua bahwa pendidikan bukti keberhasilan pembelajaran anak di tingkat TK adalah kemampuan membaca, menulis dan berhitung anak (Lestari, 2023). Adanya miskonsepsi ini berpotensi membuat orangtua yang seharusnya menjadi pendidik, pemberi dukungan emosional, pengembang keterampilan sosial, kemandirian, dan pemberi contoh perilaku bermoral (Widarnandhana et al., 2023) menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Sosialisasi mengenai kesiapan sekolah anak dirasa bisa menjadi jawaban untuk tantangan yang dialami guru dan orangtua di masa transisi Kurikulum Merdeka dan sebagai bentuk persiapan untuk masuk ke

jenjang SD. Sosialisasi ini dirancang sebagai tindak lanjut dari penelitian pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya.

Pada penelitian pendahuluan, dilakukan asesmen kesiapan sekolah dengan menggunakan instrumen CPM (Raven's Coloured Progressive Matrices) untuk mengukur kemampuan intelektual siswa dan tes NST (Nijmeegse Schoolbekwaamheids) untuk mengukur kesiapan sekolah siswa pada 53 siswa TK B di Jember. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 67,92% siswa dinyatakan sudah siap sekolah SD, 7,5% ragu-ragu, dan 24,5% belum siap. Untuk itu tim peneliti menyusun sosialisasi untuk membantu guru dan orangtua dalam mempersiapkan siswa menuju SD.

Di sisi lain, orangtua sebagai mitra dalam pendidikan anak juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam memahami dan mendukung kesiapan sekolah anak (Ratin S. et al., 2020; Widarnandhana et al., 2023). Ada miskonsepsi yang beredar di kalangan orangtua bahwa pendidikan bukti keberhasilan pembelajaran anak di tingkat TK adalah kemampuan membaca, menulis dan berhitung anak (Lestari, 2023). Adanya miskonsepsi ini berpotensi membuat orangtua yang seharusnya menjadi pendidik, pemberi dukungan emosional, pengembang keterampilan sosial, kemandirian, dan pemberi contoh perilaku bermoral (Widarnandhana et al., 2023) menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Sosialisasi mengenai kesiapan sekolah anak dirasa bisa menjadi jawaban untuk tantangan yang dialami guru dan orangtua di masa transisi Kurikulum Merdeka dan sebagai bentuk persiapan untuk masuk ke jenjang SD. Sosialisasi ini dirancang sebagai tindak lanjut dari penelitian pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya.

Pada penelitian pendahuluan, dilakukan asesmen kesiapan sekolah dengan menggunakan instrumen CPM (Raven's Coloured Progressive Matrices) untuk mengukur kemampuan intelektual siswa dan tes NST (Nijmeegse Schoolbekwaamheids) untuk mengukur kesiapan sekolah siswa pada 53 siswa TK B di Jember. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 67,92% siswa dinyatakan sudah siap sekolah SD, 7,5% ragu-ragu, dan 24,5% belum siap. Untuk itu tim peneliti menyusun sosialisasi untuk membantu guru dan orangtua dalam mempersiapkan siswa menuju SD.

II. METODE

Sosialisasi ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu (1) Mengurus perizinan dan administrasi dengan pihak sekolah; (2) Pelaksanaan penelitian awal; (3) Perencanaan kegiatan pengabdian; (4) Penentuan tanggal pelaksanaan dengan pihak sekolah; (5) Penyusunan materi terkait kesiapan sekolah ke jenjang SD untuk anak usia dini; (6) Persiapan sarana dan prasarana; (7) Pelaksanaan kegiatan yang meliputi sosialisasi dan tanya jawab; (8) Evaluasi kegiatan yang terdiri dari survey kepuasan dan evaluasi pelaksanaan. Kegiatan ini diikuti oleh guru dan orangtua dari siswa di TK X. Ada 44 guru dan wali murid yang mengikuti kegiatan sosialisasi. Tim pelaksana membagikan materi yang disampaikan dan kuesioner kepuasan kepada para peserta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan parenting di sekolah, dimulai dengan proses persiapan dimana tim pelaksana membagikan paket materi versi cetak kepada para peserta. Jadwal pelaksanaan disesuaikan dengan kegiatan parenting supaya tidak mengganggu agenda sekolah dan agenda wali murid. Setelah mendapatkan materi, pemateri memberikan paparan mengenai kondisi kesiapan sekolah anak berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Pemateri pada kegiatan ini adalah seorang psikolog

pendidikan yang berafiliasi dengan P3LM yang merupakan Biro Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.

Materi yang disampaikan mencakup paparan mengenai (1) perbedaan proses pembelajaran di jenjang TK dan di SD; (2) Pengertian Kesiapan Sekolah; (3) Dimensi Kesiapan Sekolah yang mencakup dimensi kognitif, bahasa, psikomotor, pengelolaan emosi, relasi sosial, dan bantu diri; (4) Kecukupan usia untuk masuk SD; (5) Ciri anak yang tidak siap sekolah; serta (6) Apa yang harus dilakukan oleh orangtua untuk menunjang kesiapan sekolah anak. Materi tambahan juga diberikan pada guru untuk memberikan gambaran bagaimana penerapan konsep-konsep kesiapan sekolah tersebut diimplementasikan di sekolah sesuai dengan pendekatan-pendekatan yang menjadi prinsip kurikulum merdeka.

Pada sosialisasi ini, orangtua memperoleh hasil asesmen kesiapan sekolah anak-anak mereka. Guru juga memperoleh hasil tersebut secara klasikal. Orangtua dan guru mendapat kesempatan untuk mendiskusikan hasil kesiapan belajar anak mereka secara umum pada forum tersebut. Diharapkan dengan adanya proses diskusi ini, orangtua dan guru dapat mempersiapkan anaknya untuk masuk ke jenjang SD.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan

Pada peserta, penekanan materi diberikan untuk mematahkan miskonsepsi yang sering muncul, yaitu mengenai apakah anak harus belajar Calistung (baca tulis hitung) di TK (Lestari, 2023). Pemateri menyampaikan bahwa dalam mempersiapkan kesiapan sekolah anak, orangtua dan guru juga perlu menyiapkan anak secara kemampuan kognitif, bahasa, psikomotor, pengelolaan emosi, relasi sosial, dan bantu diri.



Gambar 2. Paparan Materi oleh Psikolog Pendidikan

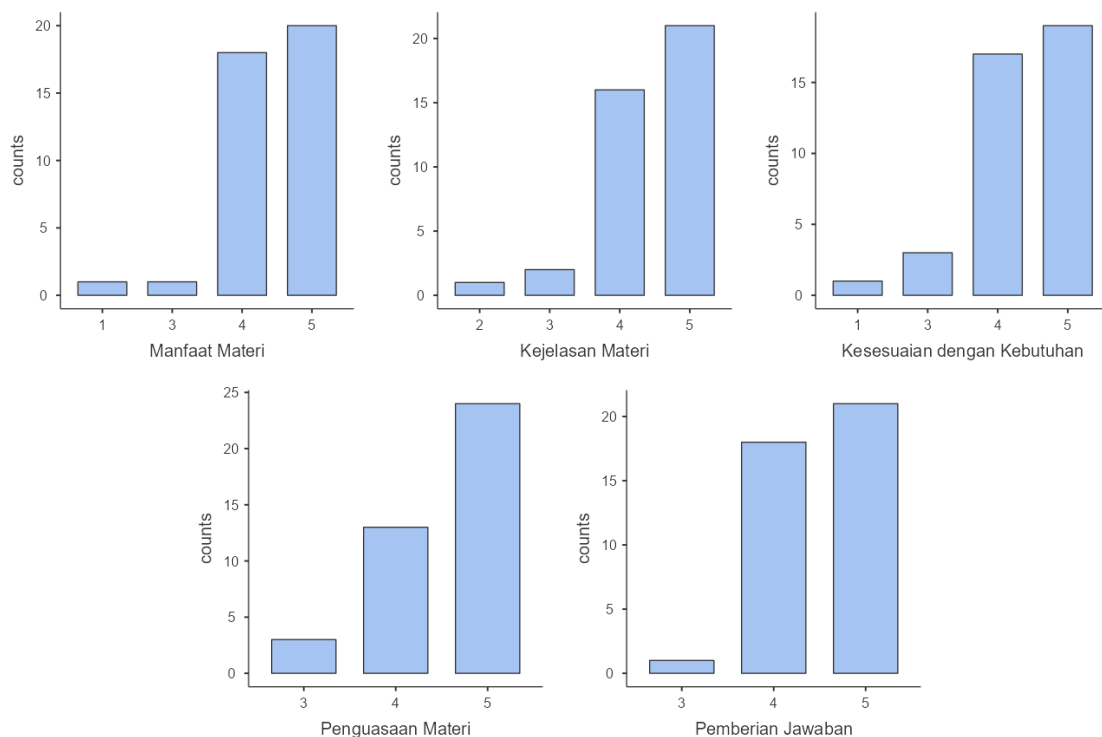
Kepuasan peserta sosialisasi ini diukur menggunakan kuesioner singkat mengenai (1) kemanfaatan materi, (2) kejelasan materi yang disampaikan, (3) kesesuaian materi dengan kebutuhan, (4) penguasaan pemateri terhadap materi yang disampaikan, serta (5) apakah pemateri dapat menjawab pertanyaan peserta

dengan memuaskan. Dari 44 orang yang mengembalikan kuesioner, terdapat 4 data yang menjadi *outlier* sehingga tidak dimasukkan ke dalam analisis. *Outlier* merupakan data yang sebarannya menyimpang secara statistik. Nilai kepuasan peserta sosialisasi ini dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Tingkat Kepuasan Peserta Sosialisasi

Tingkat Kepuasan	Jumlah	Persentase
Rendah	14	35%
Tinggi	26	65%
Total	40	100%

Mayoritas peserta sosialisasi memiliki tingkat kepuasan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua dan guru memerlukan informasi mengenai bagaimana mempersiapkan anak untuk masuk ke jenjang SD. Lebih detail, berdasarkan masing-masing indikator kepuasan, sebaran kepuasan peserta dapat diamati pada Gambar 3:



Gambar 3. Grafik Kepuasan Peserta per Indikator

Dari segi pelaksanaan kegiatan, keterbatasan waktu membuat sesi diskusi dengan peserta dirasa kurang. Bererapa peserta menuliskan saran untuk perbaikan pelaksanaan sosialisasi ini kedepannya seperti:

“Mungkin bisa konsultasi sebentar untuk anak dan orang tua sehingga bisa mengerti kebutuhan anak yang harus dipebuhi oleh orang tua dari segi psikologis tiap tiap anak”
Ibu R, wali murid Kelompok B

“Terima kasih atas materi yang sudah dipaparkan, sangat bermanfaat hanya durasi waktu yang terbatas (tidak bisa membahas tuntas)” Ibu SL, wali murid Kelompok A

“Sebenarnya kami ingin ada sesi individu dengan wali murid, tapi sepertinya waktunya terbatas ya” Ibu JW, Kepala Sekolah TK X

Berdasarkan saran dan masukan dari peserta akan lebih bermanfaat bagi orangtua untuk mendapatkan sesi diskusi secara individu untuk mengetahui tumbuh kembang anaknya setelah sesi umum dilaksanakan. Menjawab rasa ingin tahu orangtua terhadap perkembangan anaknya merupakan langkah pertama yang bisa diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak usia dini. Adanya pendidikan yang berkualitas bagi mereka akan dapat meningkatkan kualitas SDM Indonesia di masa yang akan datang.

IV. KESIMPULAN

Pemahaman orangtua dan guru terhadap kesiapan sekolah anak usia dini untuk masuk ke jenjang SD sangat diperlukan. Data ini dapat membantu orangtua dan guru untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa supaya kesiapan sekolah mereka bisa lebih optimal. Sosialisasi ini dirasa bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan mayoritas orangtua dan guru siswa TK X yang akan mempersiapkan anak-anak tersebut untuk bersekolah di SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, A., & Trisoni, R. (2022). Kontribusi Keterampilan 4C Terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(03), Article 03. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1895>
- Anwar, R. N. (2022). Persepsi Guru PAUD terhadap pembelajaran paradigma baru melalui Kurikulum Merdeka. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), Article 2.
- Husna, A. A., & Rigianti, H. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Selama Proses Pembelajaran Pada Saat Pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3018–3026. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5799>
- Lestari, D. P. (2023). Miskonsepsi Baca Tulis Hitung (Calistung) pada Jenjang PAUD. *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.19184/jecer.v4i1.39404>
- Listyowati, A., Hartanti, J., A., N. G., Hasanah, U., & Aini, N. (2023). Pelatihan pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis STEAM dalam implementasi Kurikulum Merdeka di TK Aisyah Bustanul Athfal 14 Surabaya. *PANCASONA*, 2(2), 289–294. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i2.7890>
- PAUDPedia Kemendikbudristek. (2023, June 21). Konteks PAUD Bermain Adalah Belajar, Implementasi Kurikulum Merdeka Penuhi Tumbuh Kembang dan Hak Anak. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/konteks-paud-bermain-adalah-belajar-implementasi-kurikulum-merdeka-penuhi-tumbuhkembang-dan-hak-anak?do=MTY0My0yYzk2NDhkYWw=&ix=MTEtYmJkNjQ3YzA=#:~:text=%22Kurikulum%20Merdeka%20tingkat%20PAUD%20sering,Karena%20bermain%20adalah%20belajar.>
- Prameswari, T., & Lestarinigrum, A. (2020). Strategi Pembelajaran Berbasis STEAM Dengan Bermain Loose Parts Untuk Pencapaian Keterampilan 4c Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Efektor*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.29407/e.v7i1.14387>
- Purnomosari, E., Indrawati, I., & Pirunika, S. (2022). Penerapan Literasi pada Anak Usia 5-6 Tahun Sebagai Upaya Persiapan Masuk Ke Jenjang SD/MI. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3381–3390. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2348>
- Rachmayani, I., Palunte, O. N., Astini, B. N., & Buahana, B. N. (2023). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di TK Aletheia Ampenan Kota. *Jurnal Usia Dini*. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i2.52976>
- Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Winarji, B., Jumiatmoko, J., Nurjanah, N. E., Zuhro, N. S., Fitrianingtyas, A., Agustina, P., Widiastuti, Y. K. W., Nazidah, M. D. P., & Prashanti, N. A. S. (2023). Implementasi Manajemen Pembelajaran Proyek Berbasis Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia*

- Dini, 4(1), 567–578. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.265>
- Ratin S., N., Umuri, S. A., & Aini, W. N. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam mempersiapkan anak untuk memasuki pendidikan Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.35473/ijec.v2i1.416>
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143–158. <https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223>
- Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1461–1465. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>
- Widarnandhana, I. G. D., Ariani, N. W. T., & Jayadiningrat, M. G. (2023). Peran orangtua dalam persiapan anak usia dini menuju pendidikan Sekolah Dasar. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.25078/pw.v8i2.3103>